



SIGNIFIKANSI AJARAN MU'TAZILAH TERHADAP EKSISTENSI FILSAFAT DI DUNIA ISLAM

Ahmad Zaeny
IAIN Raden Intan Lampung
azaeny@yahoo.com

Abstrak

Sejarah menerangkan bahwa di masa kekhalifahan Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mūn, aliran Mu'tazilah mengalami kejayaan dan menjadi mazhab resmi negara. Sebagai penganut faham Mu'tazilah yang fanatik, Khalifah Al-Ma'mūn bahkan mengekspresikan kefanatikannya dengan mengadakan mihnah (inkuisisi) terhadap orang lain yang tidak menganut faham tersebut. Mihnah terus berlangsung hingga ke masa khalifah al-Mutawakkil. Terlepas dari konflik ideologi yang telah menimbulkan kekerasan dan paksaan, harus diakui Mu'tazilah juga memberikan kontribusi yang cukup besar kepada dunia Islam; karena melalui merekalah pintu filsafat dibuka, dan mereka pulalah yang mempertahankan Islam dari serangan orang-orang di luar Islam yang menggunakan filsafat

Abstract

History explains that during the caliphate of Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mūn, The Mu'tazila school experienced triumph and became the official school of the country. As a fanatical adherent of the school, Caliph Al-Ma'mūn even expressed unbridled zealotry by holding mihnah (inquisition) against others who do not embrace the ideology. The Mihnah continued over the life of the caliph al-Mutawakkil. Apart from the ideological conflicts causing violence and coercion in the early Islam, it must be acknowledged that Mu'tazila had provided a considerable contribution to the Islamic world, because it was through the school the doors of philosophy opened, and it was its adherents who defended Islam against the philosophical attacks from outside of Islam.

Kata Kunci: Mu'tazilah, Filsafat Islam, Mihnah.

A. Pendahuluan

Sejarah pada umumnya mengungkapkan bahwa aliran-aliran teologi dalam Islam munculnya adalah akibat persoalan politik yang berakar dari masalah kekhalifahan sesudah wafatnya nabi Muhammad Saw. Terutama pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib di mana keadaan politik terlanjur memanas, dan yang terbesar adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia menolak kekhalifahan Ali dan menuntutnya untuk menghukum komplotan pembunuh Usman, bahkan ia menuduh Ali terlibat dalam rencana pembunuhan itu. Peperangan tidak dapat dihindari lagi. Pertempuran ini dikenal dengan perang *Shifin* yang terjadi pada bulan Juli 657 M. Dalam pertempuran tersebut terjadilah arbitrase antara kubu Muawiyah dan Ali. Akan tetapi wakil dari kubu Muawiyah melakukan kecurangan yang menyebabkan kerugian besar bagi kubu Ali bin Abi Thalib.

Akibat dari arbitrase yang bermuara dari persoalan politik, maka muncullah persoalan teologi, yaitu tentang iman dan kufur bagi pelaku dosa besar yang dipelopori oleh kaum Khawarij. Bagi aliran ini, Ali dan pendukung arbitrase adalah pelaku dosa besar karena mereka mengambil keputusan tidak berdasarkan hukum Allah Swt, sehingga mereka dicap kafir. Pernyataan Khawarij ini memunculkan aliran baru, yaitu aliran Murji'ah, yang berpendapat bertolak belakang dengan aliran Khawarij. Menurut mereka pelaku dosa besar tetap mukmin dan persoalan dosanya diserahkan kepada Allah kelak. Reaksi dari dua aliran yang bertentangan ini memicu timbulnya aliran baru lagi yaitu Mu'tazilah. Menurut aliran ini pelaku dosa besar itu bukan mukmin dan bukan pula kafir, tempatnya di antara keduanya (*al manzilah bain al-manzilatain*).

Mu'tazilah muncul pada dinasti Umayyah di Basrah yang kemudian berlanjut ke dinasti Abbasiyah yang mulai bercampur dengan filsafat Yunani. Akan tetapi puncak kejayaan Mu'tazilah adalah pada masa dinasti Abbasiyah pada halifah al-Makmun dengan menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara, dan terjadinya mihnah sebagai ujian bagi para pejabat, ahli fikih dan hadits dan para tokoh agama, akan kepatuhannya kepada aliran Mu'tazilah dan ajarannya.

B. Pembahasan

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa timbulnya aliran Mu'tazilah adalah merupakan respon dari masalah kafir mengkafirkan bagi pelaku dosa besar antara aliran Khawarij dan Murji'ah. Mu'tazilah sendiri mengemukakan bahwa pelaku dosa besar itu tempatnya adalah antara mukmin dan kafir (*al-manzilah baina al-manzilatain*).

1. Mu'tazilah pada masa dinasti Umayyah

Pada fase Umayyah, Mu'tazilah muncul di Basrah (Irak) pada awal abad 8 M/2 H.¹ yang dipelopori oleh Washil bin Atha' dimana ia ketika mengikuti pengajian dari gurunya Hasan al-Basri, ada seorang jama'ah yang menanyakan tentang pelaku dosa besar. Pada saat itu Hasan al-Basri sedang berfikir, tiba-tiba Washil bin Atha' menyelanya, "Aku tidak mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar itu adalah mukmin secara mutlak, dan tidak pula kafir secara mutlak. Dia akan ditempatkan di suatu tempat yang terletak di antara dua tempat. Ia tidak mukmin dan tidak pula kafir tetapi fasik". Kata mukmin dalam pendapat Washil merupakan sifat baik dan nama pujian yang tidak dapat diberikan kepada kafir dengan dosa besarnya. Tetapi predikat kafir tidak dapat pula diberikan kepadanya, karena di balik dosa besarnya ia masih mengucap syahadat dan masih mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Orang serupa ini kalau meninggal dunia tanpa taubat, akan kekal dalam neraka; hanya siksaan yang diterimanya lebih ringan dari siksaan yang diterima kafir."²

Dengan demikian Mu'tazilah pada fase pertama ini (fase Basrah) masih bersifat sederhana yakni berkisar tentang pelaku dosa besar, akan tetapi pada masa ini pula muncullah lima ajaran pokok Mu'tazilah, yaitu Tauhid, Keadilan Allah, Ancaman atas perbuatan jahat, Satu tingkat kedudukan antara kafir dan mukmin, dan Amar ma'ruf nahi munkar.³

¹ Tim penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djamban, 1992), h.711.

² Harun Nasution, *Theologi Islam aliran dan ejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 43.

³ Fuad Mohd. Fakhruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 35.

Kelima ajaran pokok Mu'tazilah ini harus dipegang oleh setiap penganutnya. Dengan berpedoman kepada ajaran pokok Mu'tazilah ini, aliran ini terus berkembang. Hal ini dikarenakan banyak pemuka-pemuka Bani Umayyah yang menganut aliran ini. Selain hal tersebut, aliran Mu'tazilah ini tidak menunjukkan sikap anti pemerintahan, sehingga ia tumbuh secara damai. "Di masa pemerintahan Bani Umayyah, kaum Mu'tazilah dapat hidup tenteram karena tidak menunjukkan sikap ekstrim terhadap pemerintahan yang berkuasa sehingga aliran ini tetap eksis dan berkembang".⁴

Pada dasarnya pada masa dinasti Umayyah ini filsafat Yunani muncul, yaitu ketika Alexander Yang Agung mengalahkan Darius tahun 331 HI di Arbela (sebelah timur tigris). Alexander datang dengan tidak menghancurkan peradaban dan kebudayaan Persia, tetapi sebaliknya ia berusaha untuk menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia. Setelah Alexander meninggal, kerajaan yang besar itu terbagi menjadi tiga; Macedonia di Eropa, Ptolomeus di Mesir dengan Alexandria sebagai ibu kotanya dan kerajaan Seleucid di Asia dengan kota-kotanya yang terpenting Antioch di Syria, Seleucia di Mesopotamia dan Bactra di Persia sebelah timur. Di Mesir dan Syria bahasa ini (bahasa Yunani) tetap dipakai sesudah masuknya Islam ke dalam kedua daerah itu dan hanya ditukar dengan bahasa Arab baru pada abad ke VII M oleh Khalifah Bani Umayyah Abdul Malik Ibn Marwan (685-705 M) khalifah ke V bani Umayyah. Alexandria, Antioch dan Bactra kemudian menjadi pusat ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani.

Hal ini menunjukkan bahwa filsafat Yunani itu telah ada terlebih dahulu sebelum masuknya Islam. Dan ketika Islam berkuasa filsafat Yunani tersebut dibiarkan berkembang, hanya saja ditukar bahasa masyarakatnya terlebih dahulu dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, dan mulai banyak buku-buku filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Filsafat pada dinasti Umayyah semakin menampakkan diri ketika khalifah ke V -nya (Abdul Malik Ibn Marwan) menjadikan Alexandria, Antioch dan Bactra menjadi kota-kota pusat ilmu

⁴ Harun Nasution, *Sejarah Pemikiran Dalam Islam*, (Jakarta: Antara Pustaka, 1996), h. 40.

pengetahuan. Hal ini kemudian memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pemikiran umat Islam pada masa itu. Banyak dari pemuka agama dan para intelektual Islam yang mulai terpengaruh dengan filsafat yang lebih banyak menggunakan rasio dan akal ini, sehingga mereka mulai membaurkan antara ajaran Islam dan filsafat Yunani tersebut, begitu pula dengan aliran Mu'tazilah yang memang tumbuh pada masa itu pula.⁵

Pada periode ini aliran Mu'tazilah tidak begitu berkembang dalam artian tidak mendapat dukungan dari pemerintah yang berkuasa; hal ini dikarenakan pemerintahan pada saat itu masih sibuk mengurus persoalan politik pemerintahan yang terjadi dan sibuk dengan perluasan wilayah, sehingga mereka hanya bersifat satu aliran teologi saja seperti aliran-aliran teologi lainnya. Masa pemerintahan bani Umayyah terkenal dengan suatu era agresif, di mana perhatian tertumpu kepada usaha perluasan wilayah dan penaklukan.⁶ Akan tetapi dapatlah diketahui bahwa aliran Mu'tazilah itu muncul pada masa dinasti Umayyah, akan tetapi ia berkembang pada masa dinasti Abbasiyah, sebagaimana dikatakan oleh Badri Yatim bahwa “ teologi rasional Mu'tazilah muncul di ujung pemerintahan bani Umayyah, namun pemikiran-pemikirannya yang kompleks dan sempurna baru dirumuskan pada masa pemerintahan bani Abbasiyah priode pertama, setelah kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran rasional dalam Islam”.⁷

2. Mu'tazilah Pada Dinasti Abbasiyah.

Pada fase kedua, yaitu dinasti Abbasiyah yang berkuasa selama 524 tahun yaitu dari tahun 132 H sampai tahun 656 H. ini adalah dinasti yang paling panjang umurnya. Pada awal pemerintahannya dinasti Abbasiyah ini dipimpin oleh Abu Abbas as-Syaffah (132 – 136 H).⁸

⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.11.

⁶ Ali Mufrodi, *Islam di kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: logos, 1973), h. 40.

⁷ Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 57.

⁸ A Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1993), h. 2.

Pada priode ini aliran Mu'tazilah mulai lebih berkembang dan menonjolkan diri, hal ini dikarenakan aliran Mu'tazilah ini menjadi juru kunci pemerintahan ketika mulai terjadinya penyerangan-penyerangan oleh orang-orang non Islam terhadap Islam, sehingga aliran ini menjadi aliran terkemuka dan imbasnya banyak para tokoh Mu'tazilah yang terkenal.

Meskipun filsafat tidak menjadi tujuan utama dari Mu'tazilah, melainkan sebagai alat untuk menolak serangan-serangan lawannya. Namun dengan adanya filsafat itu mereka serta merta memasuki fase baru dalam sejarah mereka. Karena filsafat telah menimbulkan revolusi pikiran yang penting bagi kehidupan mereka. Setelah mereka mengenal persoalan-persoalannya dan memperdalamnya, maka mereka mencintai filsafat karena filsafat itu sendiri.⁹

Dengan filsafat sebagai media saja akhirnya lambat laun aliran ini lebih banyak menggunakan filsafat dalam pemikiran-pemikirannya, sehingga mereka akrab disebut sebagai kaum rasionalis Islam, yaitu aliran yang menggunakan akal pikiran (filsafat).

Pada priode khalifah kedua (Abu Ja'far al-Mansur) aliran Mu'tazilah mulai lebih menonjolkan diri; hal ini dikarenakan al-Mansur sendiri adalah seorang yang cinta ilmu pengetahuan dan suka menggunakan akal pikirannya. Selain hal tersebut juga dikarenakan salah seorang pemuka Mu'tazilah yaitu Amr Ibnu Ubaid adalah seorang teman dekat Abu Ja'far al-Mansur sebelum beliau menjadi khalifah, sehingga Mu'tazilah dapat memiliki kebebasan dan leluasa dalam mengembangkan ajaran-ajarannya.

Pada masa kekhalfahan selanjutnya, aliran Mu'tazilah tidak begitu berkembang bahkan terkesan redup. Akan tetapi pada masa kekhalfahan Harun al-Rasyid (179 - 193 H), yaitu khalifah kelima dari bani Abbasiyah, aliran Mu'tazilah mulai bangkit kembali. Bahkan peranan Mu'tazilah pada masa Harun al-Rasyid terangkat karena banyak diantara mereka yang menjadi penasihat dan pendidik putra-putri khalifah.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa aliran Mu'tazilah mulai mengadakan pendekatan-pendekatan kepada penguasa saat itu.

⁹ A Hanafi, *Pengantar teologi Islam*, (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 2001), h. 74.

¹⁰ Harun Nasution, *Sejarah Pemikiran ...*, h. 54.

Kemajuan Mu'tazilah semakin berkembang pesat pada masa al-Ma'mūn (198 – 219).¹¹ Beliau adalah seorang intelektual yang cerdas, pintar dan cinta kepada ilmu pengetahuan. Beliau memilih aliran Mu'tazilah yang rasional dan liberal. Corak pemikiran Mu'tazilah aliran Baghdad lebih banyak berorientasi kepada masalah praktis karena lebih dekat dengan penguasa.¹²

Aliran Mu'tazilah pada priode ini disebut aliran Baghdad; hal ini dikarenakan washil bin Atha' pernah mengutus muridnya yang bernama Bisyr al-Mu'tamar untuk menjadi pemimpin Mu'tazilah di Bashrah. Selain hal tersebut, al-Ma'mūn memindahkan ibu kota dari al-Hasyimiah yang didirikan di dekat kota Kuffah ke Baghdad, sehingga dengan demikian secara otomatis kota Baghdad menjadi jantung kota dan pusat segala kegiatan masyarakatnya. Terutama sebagai pusat peradaban baik dalam bidang seni, politik, agama dan ilmu pengetahuan.¹³

Dengan menjadinya al-Ma'mūn sebagai penganut Mu'tazilah, maka hal ini sangat menguntungkan bagi aliran Mu'tazilah itu sendiri karena dengan demikian secara langsung Mu'tazilah memiliki prioritas utama. Bahkan kedudukan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara. Kemudian al Ma'mun mulai mengadakan majlis-majlis besar untuk membahas ilmu-ilmu pengetahuan dari aliran Mu'tazilah. Bahkan beliau menjadikan istana negaranya untuk menjadi tempat-tempat pertemuan ahli pikir dari semua aliran yang ada. Bahkan dalam mengekspresikan kefanatikannya terhadap Mu'tazilah sebagai aliran yang dianutnya, beliau menggunakan kekuasaannya untuk memaksa rakyat untuk mengikuti aliran kepercayaan yang dianutnya tersebut yang puncaknya dengan melakukan Mihnah. Hal ini adalah atas usul pemuka Mu'tazilah Ahmad Abi Duad kepada khalifah al-Ma'mūn dan al-Ma'mūn pun menyetujuinya.¹⁴

¹¹ A Syalabi, *Sejarah dan ...*, h. 129.

¹² Harun Nasution, *Sejarah Pemikiran...*, h. 64.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid, h. 83

3. Mihnah dalam Ajaran Mu'tazilah

Kata Mihnah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya mencoba, menguji.¹⁵ sedangkan Mihnah dalam konteks aliran Mu'tazilah adalah pengujian keyakinan terhadap para ahli fiqh dan ahli Hadits tentang kemakhlukan al-Qur'an, serta sangsi hukum yang harus mereka terima sehubungan dengan keyakinan mereka tersebut.¹⁶ Mihnah terjadi pada tahun 218 H, yang dilatar belakangi dengan pendapat Mu'tazilah bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk atau ciptaan.

Sebagai dikatakan di atas, bahwa kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an yang dalam istilah teologi disebut dengan kalam Allah, bukan qadim atau kekal, akan tetapi hadits dalam artian baharu dan diciptakan Tuhan. Al-Nazzam memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan kalam atau sabda Tuhan. Kalam adalah suara yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat didengar. Suara bersifat baharu bukan bersifat kekal dan adalah ciptaan Tuhan. Inilah yang dimaksud kaum Mu'tazilah dengan al-Qur'an adalah diciptakan dan bukan kekal (qadim).¹⁷

Pada masa itu sebenarnya faham yang berkembang tentang al-Qur'an adalah bahwa al-Qur'an itu adalah qadim dan yang qadim itu adalah sifat Allah Swt dan tidak ada yang qadim selain Allah Swt. Sedangkan Mu'tazilah berpendapat bahwa jika demikian maka yang qadim itu lebih dari satu dan ini bertentangan dengan ajaran tauhid yaitu meng-Esakan Tuhan. Dan ini merupakan suatu hal yang serius bagi mereka, sehingga mereka menyatakan bahwa siapa yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu adalah qadim maka dia adalah syirik, dan dosa syirik tidak diampuni Allah Swt.¹⁸

Keyakinan Mu'tazilah ini mendapat sokongan dari khalifah al-Ma'mūn, sebagai penguasa saat itu. Beliau menyatakan bahwa Faham al-Qur'an adalah makhluk ini adalah masalah tauhid yang bersangkutan dengan akidah, sehingga beliau merasa sebagai khalifah harus mengingatkan dan mengembalikan rakyatnya

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 412.

¹⁶ Harun Nasution, *Sejarah Pemikiran...*, h. 77.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam ...*, h. 117.

¹⁸ *Ibid.*

untuk mengikuti faham Mu'tazilah yang dianutnya tersebut. Dan caranya adalah dengan melakukan Mihnah. Pertama-tamanya yang beliau lakukan adalah mengumumkan kepada seluruh umat muslim tentang faham bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk dan mengumumkannya secara resmi, barulah mihnah dilaksanakan. Kemudian beliau mulai melakukan mihnah atau pengujian kepada para hakim, saksi, ahli fiqih dan ahli hadits serta para tokoh masyarakat lainnya.¹⁹

Dengan maksud bahwa mereka adalah para tokoh yang dihormati dan dipercayai oleh masyarakat, sehingga penyebaran faham Mu'tazilah tersebut dapat dengan mudah terlaksana dan tersebar. Dan selain hal tersebut, al-Ma'mun menginginkan agar para pejabatnya yang duduk dalam kursi pemerintahannya tidak berpaham syirik, yaitu menduakan Tuhan dalam pandangan Mu'tazilah yang dianutnya tersebut. Kemudian al-Ma'mun mulai mengadakan mihnah ke wilayah-wilayah lainnya dengan melakukannya secara langsung maupun dengan mengirim surat. Salah satunya adalah surat kepada gubernur Irak Ishak Ibnu Ibrahim, agar melaksanakan mihnah. Dan apabila ada yang membangkang maka ia akan diturunkan dari jabatannya bahkan dihukum.

Walaupun demikian banyak dari mereka yang menentang faham Mu'tazilah bahwa al-Qur'an adalah mahluk. Salah satunya adalah Ahmad Ibnu Hāmbal, salah seorang intelektual (ahli fiqih) terkemuka Baghdad, yang memiliki pengaruh yang cukup besar. Ia tetap teguh berpendapat bahwa al-Qur'an itu adalah qadim. Hal ini kemudian dilaporkan oleh Ishak kepada al-Ma'mun. Al-Ma'mun sangat marah dan mengancam akan memberikan hukuman mati bagi yang menentangnya. Ahmad Ibnu Hāmbal dan Muhammad Ibnu Nuh (salah seorang penentang juga) dikirim kepada al-Ma'mun untuk menerima hukuman, akan tetapi baru separuh perjalanan al-Ma'mun meninggal dunia, sehingga mereka pun terbebaskan.

Sebelum meninggal dunia al-Ma'mun menulis surat wasiat kepada penggantinya yaitu Abu Ishak Muhammad al-Mu'tashim, agar tetap terus melaksanakan mihnah. Al-Mu'tashim sendiri dibesarkan dalam suasana ketentaraan, sehingga beliau lebih menyenangi kemiliteran dari pada ilmu pengetahuan, sehingga

¹⁹ Harun Nasution, *Sejarah Pemikiran*, h.79.

Mu'tazilah tidak lagi mendapat prioritas yang utama. Mihnah sendiri tetap dilaksanakan, hanya saja sebatas pemenuhan surat wasiat. Akan tetapi bagi yang membangkang ia akan diberi hukuman tegas. Dalam pelaksanaan wasiat ini al-Mu'tashim melakukan mihnah dengan lebih kejam kepada para ulama. Bahkan sebagian ada yang dibunuh. Ahmad Ibnu Hāmbal dicambuk dan dipenjarakan karena faham khalq al-Qur'an dan ia menerimanya dengan tabah.²⁰

Pada tahun 227 H al-Mu'tashim meninggal dunia dan digantikan oleh Abu Ja'far Harun al-Watsiq.²¹ Pada priode ini mihnah tetap dilaksanakan, bahkan ia sendiri yang membunuh pembangkang yang menolak mihnah. Kemudian ia meninggal dunia. Khalifah selanjutnya adalah Abu Ja'far al-Mutawakkil (232-247 H). Al-Mutawakkil sendiri bukanlah penganut Mu'tazilah, sehingga pada masanya, mihnah hanya berlangsung 2 tahun saja. Kemudian ia menurunkan aliran ini dari mazhab resmi Negara, rasionalisme dilarang. Dia membebaskan Ahmad Ibnu Hāmbal . Kemudian dia mulai mengendalikan dan selanjutnya menindas para cendekiawan Mu'tazilah.²² Tindakan al-Mutawakkil ini sangat merugikan aliran Mu'tazilah. Dan keadaan menjadi terbalik dimana para cendekiawan aliran ini ditindas, yang mana dahulu merekalah yang menindas para pembangkang yang tak sepaham dengan mereka.

Walaupun aliran ini menjadi redup, akan tetapi Mu'tazilah tetap eksis dianut oleh para penganutnya secara tersembunyi dan orang perorangan, bahkan kemudian bermunculan pula para tokoh-tokoh terkemuka yang menganutnya.

4. Mu'tazilah Pasca Mihnah

Setelah al-Mutawakkil, maka aliran Mu'tazilah mulai redup dan bahkan terkesan menghilang. Aliran Mu'tazilah setelah jatuh pada masa khalifah al-Mutawakkil, maka ia mulai naik pamornya kembali pada dinasti Buwaih di Baghdad (945-1055 M). Pada masa ini orang-orang Mu'tazilah mulai menduduki kembali posisi-posisi penting dalam Negara; seperti Abu Muhammad Ibnu Ma'ruf sebagai

²⁰ *Ibid*, h. 82

²¹ A Syalabi, *Sejarah Dan...*, h. 151.

²² Syed Mahmudun Nasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 278.

hakim kepala di Baghdad, dan al-Jabbar Ahmad Ibnu al-Jabbar sebagai hakim kepala di daerah Ray, serta diperbolehkannya dilaksanakan majlis-majlis besar untuk pengajaran ajaran-ajaran Mu'tazilah.²³

Dinasti Buwaih adalah dinasti yang beraliran Syi'ah dalam teologinya. Dengan diberikannya peluang kepada aliran Mu'tazilah untuk kembali berkembang, maka secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh filsafat yang merupakan symbol Mu'tazilah kedalam Syi'ah, sehingga Syi'ah mulai membaur dengan Mu'tazilah.

Pada tahun 447 H/1055 M, Tughril dari dinasti Saljuk memasuki Baghdad dan mulai dari situlah dinasti Buwaih runtuh, dan berdirilah dinasti Saljuk.²⁴

Pada masa itu aliran Mu'tazilah tetap eksis seperti pada masa dinasti Buwaih. Bahkan ada seorang perdana menteri yang beraliran Mu'tazilah. Tughril mempunyai perdana menteri yang beraliran Mu'tazilah, yaitu Abu Nashr Muhammad Ibnu Mansur al-Khunduri.²⁵

Mu'tazilah mengalami kemunduran kembali ketika Tughril wafat pada tahun 1063 M dan digantikan oleh putranya yang bernama Nizam al-Mulk. Nizam adalah seorang penganut Asy'ariyah, sehingga lebih memajukan aliran yang dianutnya tersebut, dan sebaliknya aliran Mu'tazilah mengalami kemunduran, yang selanjutnya hanya dianut oleh orang perorangan saja.

Para filosof besar seperti al-Kindi, al-Farabi mempunyai faham yang sejalan dengan Mu'tazilah. mereka tidak mungkin keluar dari pemikiran rasional walaupun mereka tidak mengatakan menganut aliran Mu'tazilah.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa aliran Mu'tazilah tetap eksis walaupun hanya dalam pemikirannya saja. Sedangkan namanya tidak lagi didengungkan. Di Indonesia sendiri ajaran-ajaran dalam teologi Islam telah banyak diperkenalkan. Hal ini terlihat dari beberapa Perguruan Tinggi yang memasukkannya kedalam kurikulum mata kuliah. Salah satunya di IAIN sendiri dimasukkan dalam kurikulum semenjak tahun 1975.²⁷

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 73-74.

²⁴ G.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 143.

²⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 74.

²⁶ Harun Nasution, *Sejarah Pemikiran...*, h. 65.

²⁷ *Ibid*, h. 87.

C. Kesimpulan

Pada awalnya kemunculan Mu'tazilah adalah berakar dari masalah teologi tentang pelaku dosa besar. Khawarij menyatakan bahwa ia adalah kafir, Murji'ah menyatakan bahwa ia tetap mu'min dan dosanya ditangguhkan pada keputusan Allah kelak; kemudian Mu'tazilah meresponnya dengan menyatakan bahwa pelaku dosa besar tempatnya antara mu'min dan kafir. Kemudian aliran ini berlanjut menjadi satu aliran teologi.

Pada masa dinasti Umayyah, aliran Mu'tazilah itu muncul di Basrah, yang dipelopori oleh Washil bin Atha' dengan pendapatnya bahwa pelaku dosa besar tempatnya adalah antara mu'min dan kafir. Pada dinasti ini aliran Mu'tazilah tidak terlalu menonjol, hal ini dikarenakan aliran-aliran lainnyapun ikut berkembang. Selain hal tersebut pada masa itu penguasa sendiri sedang marak-maraknya mengadakan penaklukan-penaklukan ke wilayah lainnya.

Pada masa dinasti Abbasiyah, aliran Mu'tazilah mulai menonjolkan dirinya. Hal ini dikarenakan pada dinasti ini orang-orang di luar Islam mulai mengadakan penyerangan-penyerangan kepada ajaran-ajaran Islam dengan filsafat dan Mu'tazilah maju untuk mengantisipasinya, sehingga dengan demikian aliran ini menjadi suatu aliran terkemuka. Aliran ini terus berkembang dan filsafat sendiri mulai masuk kedalam aliran ini. Sehingga mereka mulai membaurkan ajaran-ajaran Islam dengan filsafat dan asik mengkajinya. Bahkan mereka mulai menggunakan akal (filsafat) sehingga akhirnya mereka dijuluki sebagai kaum rasionalis Islam pada masa itu.

Kejayaan aliran Mu'tazilah ini pada masa khalifah Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mūn, yang menganut aliran ini. Hal ini sangat menguntungkan bagi Mu'tazilah. Bahkan Mu'tazilah dijadikan mazhab resmi negara. Al-Ma'mūn sendiri adalah penganut fanatic aliran Mu'tazilah. Al-Ma'mūn dalam mengekspresikan kefanatikannya, ia mengadakan mihnah yang merupakan catatan hitam aliran Mu'tazilah dan menggunakan kekuasaannya untuk melaksanakan mihnah yang dilakukan kepada para pejabat, alim ulama' dan para tokoh masyarakat, yaitu suatu ujian bagi mereka apakah mereka sefaham dengan faham Mu'tazilah yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu adalah mahluk. Sedangkan faham

yang berkembang pada masa itu adalah bahwa al-Qur'an itu qadim, dan qadim adalah sifat Tuhan. Bagi pembangkang al-Ma'mūn memberikan hukuman dengan diturunkan dari jabatannya, dan bagi yang keras kepala, al-Ma'mūn menjatuhkan hukuman mati. Mihnah terus berlangsung dari satu generasi khalifah ke generasi lainnya, bahkan sampai ada yang membunuh dengan tangannya sendiri dalam kedudukannya sebagai khalifah.

Mihnah terus berlangsung sampai pada masa khalifah al-Mutawakkil. Pada masa ini mihnah hanya berlangsung selama 2 tahun, hal ini dikarenakan al-Mutawakkil bukanlah penganut aliran Mu'tazilah. Bahkan para pemuka Mu'tazilah kini ditindas sebagai ekspresi pemberontakan mereka. Akhirnya mihnah dapat berhenti dan aliran inipun redup, walaupun seterusnya tetap eksis walau hanya dianut oleh orang perorang saja. Dan juga banyak yang menggunakan pemikirannya saja walaupun tidak mengekspos lagi namanya.

Dengan demikian maka dapatlah disimpulkan secara umum bahwa Mu'tazilah adalah salah satu aliran teologi yang selalu berdekatan dengan penguasa yang berkembang dengan kekerasan dan paksaan. Akan tetapi mereka bukanlah yang melakukannya dengan tangan mereka sendiri dalam artian bahwa mereka hanya bersifat teoritis dan di balik layar saja. Sedangkan dalam praktiknya mereka serahkan kepada penguasa.

Namun demikian Mu'tazilah juga memberikan kontribusi sendiri kepada dunia Islam, karena dengannyalah sebagai orang Islam pertama yang membuka pintu filsafat, menerjemahkan buku-buku filsafat dan memudahkan orang-orang yang datang kemudian. Mereka juga yang mempertahankan serangan orang-orang diluar Islam yang menggunakan filsafat dan dibalas dengan menggunakan filsafat juga. []

Daftar Pustaka

- Bosworth, G. E, *Dinasti-Dinasti Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Fakhruddin, Fuad Mohd., *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Hanafi, A, *Pengantar teologi Islam*, Jakarta: Al-husna Dzikra, 2001.
- Mufrodi, Ali, *Islam di kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: logos, 1973.
- Syalabi, A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1993.
- Nasir, Syed Mahmudin, *Islam Konsepsi dan Sejarahahnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Nasution, Harun, *Theologi Islam aliran dan ejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- , *Sejarah Pemikiran Dalam Islam*, Jakarta: Antara Pustaka, 1996.
- , *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Yatim, Badri, *Sejarah peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Tim penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Djamban, 1992.